

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 10 | Nomor 2 | September 2025

From Youth to Leadership: Resensi Kritis Buku *Generations* dalam Perspektif Transformasi Gereja Indonesia

Boaz Adi Prakoso^{1*}, Linda Arih Ersada²

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: boaz_comm@yahoo.co.id

Abstract: This article is a critical review of the book *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* by Tan Seow How and Cecilia Chan, which highlights the importance of intergenerational leadership in contemporary churches. The book presents a paradigm where young generations are not replacements but reinforcements, promoting the continuity of mission and ministry. The review describes key concepts, including the principle of reinforcement, layered leadership, and early integration of youth into ministry, supported by practical narratives from Heart of God Church in Singapore. The critical analysis identifies the book's strengths, such as biblical alignment, practical approach, and transformational perspective, as well as its limitations, including Singaporean cultural context, limited systematic theological reflection, and potential idealization. The relevance for Indonesian churches is discussed through youth ministry revitalization, application of reinforcement principles, and challenges of seniority culture, supported by local studies emphasizing mentoring, collaboration, and contextual leadership. Practical implications include developing intergenerational mentoring, collaborative leadership, digital ministry, and multi-generational church regeneration. In conclusion, the book offers both practical and theological frameworks that can be adapted by Indonesian churches to remain relevant in facing demographic challenges and changing times, while fostering a younger, stronger, and more inclusive church.

Keywords: Church, Youth Ministry, Multi-Generational Leadership, Congregational Regeneration

Abstrak: Artikel ini merupakan resensi kritis atas buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* karya Tan Seow How dan Cecilia Chan, yang menekankan pentingnya kepemimpinan lintas generasi dalam gereja kontemporer. Buku ini menawarkan paradigma di mana generasi muda bukan pengganti, tetapi penguat, sehingga mendorong kesinambungan misi dan pelayanan gereja. Resensi ini mendeskripsikan konsep kunci buku, termasuk prinsip reinforcement, kepemimpinan berlapis, dan integrasi pemuda dalam pelayanan sejak dini, serta narasi praktis dari Heart of God Church, Singapura. Analisis kritis mengidentifikasi kekuatan buku, seperti kesesuaian alkitabiah, pendekatan praktis, dan transformasional, sekaligus keterbatasannya, misalnya konteks Singapura, minim refleksi teologi sistematis, dan potensi idealisasi. Relevansi buku bagi gereja Indonesia dibahas melalui aspek revitalisasi youth ministry, penerapan prinsip reinforcement, dan tantangan budaya senioritas, dengan dukungan studi lokal yang menekankan mentoring, kolaborasi, dan kepemimpinan kontekstual. Implikasi praktis meliputi pengembangan mentoring lintas generasi, kepemimpinan kolaboratif, transformasi digital, dan regenerasi gereja multi-generasi. Kesimpulannya, buku ini memberikan kerangka praktis dan teologis yang dapat diadaptasi oleh gereja Indonesia agar tetap relevan menghadapi bonus demografi dan perubahan zaman, sekaligus membangun gereja yang lebih muda, kuat, dan inklusif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Generasi Muda, Multi-Generasi, Regenerasi Jemaat

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja saat ini menghadapi banyak tantangan, terutama dalam melibatkan generasi muda agar tetap aktif dalam pelayanan. Sekularisasi membuat banyak anak muda memiliki perhatian yang berbeda dari tradisi gereja, sehingga mereka sering jarang ikut kegiatan rohani. Di sisi lain, teknologi digital mengubah cara mereka belajar, berkomunikasi, dan membangun komunitas. Fenomena aging congregation, atau menurunnya partisipasi generasi muda, menunjukkan bahwa gereja harus menyesuaikan strategi pelayanannya. Di Indonesia, penelitian menunjukkan banyak gereja kesulitan menarik minat milenial karena pendekatan yang digunakan kurang relevan dengan budaya dan kehidupan mereka sehari-hari. Ini menegaskan bahwa pemimpin gereja perlu lebih kreatif dan adaptif dalam membangun komunitas yang inklusif lintas generasi.

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat global, di mana gereja sering kesulitan mempertahankan keterlibatan anak muda. Milenial dan Gen Z cenderung mencari pengalaman iman yang nyata, relevan, dan bukan sekadar rutinitas atau tradisi lama. Digitalisasi pun memengaruhi cara mereka mengakses informasi dan membentuk komunitas. Gabriel dan Catherine menekankan bahwa pelayanan pemuda akan lebih efektif jika disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan mereka.¹ Kepemimpinan gereja juga perlu menyiapkan anak muda sebagai penerus yang aktif dan berkontribusi dalam pelayanan. Dengan begitu, kolaborasi antar generasi bisa menjadi fondasi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

Perubahan demografis jemaat semakin menuntut penyesuaian dalam kepemimpinan gereja. Banyak gereja di Indonesia dan di luar negeri didominasi oleh jemaat berusia lanjut, sementara suara dan partisipasi generasi muda sering kurang terdengar. McCorquodale menyatakan bahwa kepemimpinan pelayanan pemuda harus mampu memahami perbedaan karakter generasi dan menciptakan ruang kolaborasi.² Hal ini termasuk memahami perbedaan nilai, gaya belajar, dan cara komunikasi masing-masing generasi. Jika hal ini diabaikan, gereja berisiko kehilangan relevansi di mata anak muda. Karena itu, kepemimpinan yang inklusif dan terbuka menjadi hal yang sangat penting untuk keberlanjutan gereja.

Selain itu, konteks sosial-budaya Indonesia menambah tantangan tersendiri. Nilai kekeluargaan, tradisi lokal, dan ikatan komunitas memengaruhi sejauh mana anak muda terlibat dalam pelayanan. Gabriel dan Catherine menunjukkan bahwa pelayanan yang tidak

¹ Gabriel Gabriel and Olivia Catherine, "The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 46–54, <https://doi.org/10.35335/ygvtb448>.

² Charlotte McCorquodale, "New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?," *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.3390/rel12030146>.

menyesuaikan diri dengan konteks budaya cenderung kurang efektif.³ Gereja perlu memanfaatkan teknologi dan membangun hubungan yang nyata dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Kepemimpinan yang responsif akan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, gereja tetap relevan dan kuat menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, maka tantangan kepemimpinan gereja menekankan pentingnya strategi regenerasi jemaat yang fokus pada generasi muda. Buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* karya Mark DeYmaz menawarkan panduan praktis yang relevan untuk menghadapi situasi ini. Dengan memahami karakteristik setiap generasi, pemimpin gereja dapat merancang pelayanan yang inklusif dan berkelanjutan. Adaptasi terhadap digitalisasi dan konteks sosial-budaya juga sangat penting agar anak muda tetap terlibat. Kepemimpinan yang visioner mampu menjembatani perbedaan antar generasi, sehingga gereja tetap relevan dan berkembang. Oleh karena itu, membangun kepemimpinan lintas generasi menjadi kunci untuk keberlanjutan gereja saat ini dan di masa depan.

Dalam konteks tantangan kepemimpinan gereja saat ini, buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* oleh Tan Seow How dan Cecilia Chan (2021) hadir sebagai respons praktis yang relevan. Buku ini menawarkan panduan konkret bagi gereja yang ingin melibatkan generasi muda secara aktif, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pelayanan. Penulis menyajikan pengalaman nyata dari Heart of God Church (HOGC) di Singapura, yang dikenal berhasil membangun kepemimpinan lintas generasi. Dengan menekankan keterlibatan remaja sejak dini, HOGC mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap pelayanan gereja. Hal ini penting mengingat banyak gereja menghadapi kesulitan menjaga keterlibatan anak muda. Buku ini dengan jelas menunjukkan bahwa regenerasi jemaat dapat direncanakan dan dibina melalui strategi yang sistematis.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah pendekatannya yang sangat praktis dan aplikatif. Penulis tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menampilkan langkah-langkah konkret yang telah diterapkan di HOGC, mulai dari mentoring, pelatihan kepemimpinan, hingga penempatan remaja dalam posisi tanggung jawab nyata. Dengan cara ini, generasi muda belajar kepemimpinan sambil tetap merasa didukung oleh komunitas gereja. Buku ini juga menekankan pentingnya membangun komunikasi lintas generasi agar setiap generasi merasa dihargai dan didengar. Pendekatan ini relevan untuk gereja-gereja di Indonesia yang ingin mempersiapkan

³ Gabriel Gabriel and Olivia Catherine, "The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation," *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 46–54, <https://doi.org/10.35335/ygvtb448>.

penerus jemaat tanpa menunggu generasi tua pensiun. Strategi yang digambarkan dalam buku ini memberi contoh bagaimana gereja dapat menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi pelayanan.

Lebih dari sekadar panduan praktik, buku ini memberikan inspirasi bagi pemimpin gereja untuk berpikir strategis tentang masa depan jemaat. Dengan fokus pada kepemimpinan lintas generasi, buku ini menunjukkan bahwa regenerasi gereja bukanlah proses pasif, melainkan aktif dan terencana. Keterlibatan remaja sejak dini tidak hanya membangun kemampuan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap gereja. HOGC menjadi contoh konkret bagaimana gereja dapat menyiapkan generasi muda untuk mengambil peran penting dalam pelayanan sambil tetap menjaga hubungan harmonis antar generasi. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan bagi gereja kontemporer yang ingin tumbuh lebih muda dan lebih kuat.

Artikel resensi kritis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* dengan cara yang ringkas namun mendalam, sehingga pembaca dapat memahami ide-ide utama dan pendekatan praktis yang ditawarkan oleh penulis. Selain itu, tulisan ini akan melakukan analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahan buku, terutama dalam konteks teologi, kepemimpinan, dan praktik pelayanan gereja, sehingga pembaca dapat menilai relevansi dan aplikasinya secara objektif. Akhirnya, artikel ini juga berupaya mengevaluasi sejauh mana buku ini dapat dijadikan acuan bagi gereja-gereja di Indonesia dalam menghadapi tantangan kepemimpinan generasi sekarang dan masa depan, termasuk strategi regenerasi jemaat dan pengembangan kepemimpinan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Artikel resensi kritis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* dengan cara yang ringkas namun tetap mendalam, sehingga pembaca dapat menangkap ide-ide utama dan pendekatan praktis yang ditawarkan oleh penulis. Selain mendeskripsikan isi buku, tulisan ini juga melakukan analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahan buku, terutama dalam konteks teologi, kepemimpinan, dan praktik pelayanan gereja, sehingga pembaca dapat menilai relevansi dan aplikasi buku secara objektif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip resensi kritis yang digambarkan oleh Grant dan Booth, di mana resensi tidak hanya meringkas isi karya tetapi juga mengevaluasi metodologi, kontribusi, dan implikasinya bagi bidang terkait.⁴ Akhirnya, artikel ini berupaya mengevaluasi sejauh mana buku ini dapat dijadikan acuan bagi gereja-gereja di

⁴ Maria J. Grant and Andrew Booth, "A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies," *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (June 27, 2009): 91–108, <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.

Indonesia dalam menghadapi tantangan kepemimpinan generasi sekarang dan masa depan, termasuk strategi regenerasi jemaat dan pengembangan kepemimpinan lintas generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Alkitabiah dan Filosofi Kepemimpinan Generasi

Tan dan Chan mendasarkan visi kepemimpinan gereja mereka pada Yesaya 58:12: “Engkau akan membangun kembali reruntuhan yang sudah lama, engkau akan menegakkan kembali dasar-dasar dari keturunan yang dahulu.” Ayat ini mencerminkan komitmen mereka untuk membangun gereja yang berkelanjutan melalui regenerasi generasi muda. Mereka menekankan bahwa generasi muda bukanlah pengganti, tetapi penguat bagi gereja.⁵ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan gereja harus inklusif dan melibatkan semua generasi dalam pelayanan. Hal ini juga mencerminkan prinsip bahwa gereja adalah rumah bersama, bukan sekadar gedung. Dengan demikian, visi ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas generasi dalam membangun gereja yang kuat dan relevan.

Dalam konteks kepemimpinan modern, penelitian menunjukkan bahwa gereja yang melibatkan generasi muda secara aktif cenderung lebih berhasil mempertahankan dan mengembangkan jemaatnya.⁶ Strategi regenerasi kepemimpinan, seperti yang diterapkan oleh HOGC, memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan gereja. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya membangun komunitas yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran. Dengan demikian, visi Alkitabiah ini menjadi landasan yang kuat bagi filosofi kepemimpinan gereja yang berkelanjutan.

Model Kepemimpinan Lintas Generasi di HOGC

HOGC Singapura menerapkan model kepemimpinan lintas generasi dengan melibatkan remaja sejak dini dalam pelayanan. Setiap 3–5 tahun, gereja melahirkan generasi baru pemimpin, sehingga kini mereka memiliki enam hingga tujuh generasi yang melayani bersamaan.⁷ Model ini memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pendekatan ini juga menciptakan budaya kepemimpinan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, gereja tidak hanya mempertahankan keberlanjutan pelayanan tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi pelayanan.

⁵ Tan Seow How dan Cecilia Chan, *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* (Singapura: Generations Pte. Ltd., 2021), 15.

⁶ Gabriel Gabriel dan Olivia Catherine, “The Effectiveness of Church Youth Ministry in Fostering the Faith and Engagement of the Millennial Generation,” *Ministries and Theology* 2, no. 2 (2025): 46–54, <https://doi.org/10.35335/ygytb448>.

⁷ Tan dan Chan, 25.

Penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan lintas generasi dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja.⁸ Mereka merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam komunitas. Model ini memungkinkan gereja lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan generasi muda. Dengan demikian, model kepemimpinan ini efektif dalam mempertahankan generasi muda sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan.

Narasi Praktis: Pemuda sebagai Pemimpin Saat Ini

Buku ini menampilkan kisah pemuda berusia 13–16 tahun yang memimpin pelayanan besar. Kisah ini menunjukkan bahwa generasi muda bisa menjadi pemimpin saat ini, bukan hanya masa depan.⁹ Melalui pengalaman langsung, mereka belajar kepemimpinan sambil merasa didukung oleh komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya memberi kesempatan remaja mengambil peran kepemimpinan sejak dini. Kisah ini menunjukkan bahwa usia bukanlah hambatan untuk menjadi pemimpin efektif. Dengan demikian, gereja membangun budaya kepemimpinan yang inklusif dan memberdayakan.

Memberi kesempatan pada generasi muda meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen mereka. Keterlibatan aktif dalam pelayanan juga memperkuat iman dan keterikatan mereka dengan komunitas gereja.¹⁰ Pengalaman kepemimpinan membekali mereka dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Narasi ini membuktikan bahwa generasi muda dapat menjadi pemimpin efektif dalam gereja saat ini. Gereja perlu memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang dan berkontribusi.

Mindset Shifts: Perubahan Pola Pikir dalam Kepemimpinan Gereja

Buku ini menawarkan beberapa perubahan pola pikir penting dalam kepemimpinan gereja masa kini. Pertama, pemuda dianggap sebagai pemimpin hari ini, bukan sekadar masa depan. Kedua, gereja dipandang sebagai rumah bersama, bukan sekadar gedung. Ketiga, kepemimpinan berlapis (*deep bench leadership*) memperkuat, bukan menggantikan.¹¹ Perubahan pola pikir ini menekankan pentingnya inklusivitas, kolaborasi, dan regenerasi dalam kepemimpinan gereja. Dengan mengadopsi pola pikir ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan setiap anggota.

⁸ Charlotte McCorquodale, “New Directions in Youth and Young Adult Ministry Leadership: Where Have We Been and More Importantly Where Are We Headed?,” *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.3390/rel12030146>.

⁹ Tan dan Chan, 30.

¹⁰ Gabriel dan Catherine, 52.

¹¹ Tan dan Chan, 36.

Implementasi pola pikir ini dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen generasi muda. Gereja yang menerapkan kepemimpinan berlapis dan inklusif lebih berhasil mempertahankan dan mengembangkan jemaat.¹² Pendekatan ini memungkinkan gereja lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan generasi muda. Perubahan pola pikir ini menjadi kunci membangun gereja yang berkelanjutan dan relevan di masa depan.

Analisis Kritis

Konsep multi-generasi dalam *Generations* sejalan dengan pola biblis mengenai kesinambungan iman dan kepemimpinan lintas generasi, seperti terlihat dalam pola Abraham–Ishak–Yakub serta perintah Paulus kepada Timotius untuk meneruskan ajaran kepada orang-orang setia (2 Timotius 2:2; Mazmur 78:6–7).¹³ Pola ini juga ditemukan dalam strategi pembinaan pemimpin Kristen berkarakter yang menekankan mentoring dan regenerasi kepemimpinan lintas generasi dalam konteks bonus demografi Indonesia.¹⁴ Dengan landasan alkitabiah ini, buku menawarkan kerangka yang kuat untuk membangun kepemimpinan gereja yang berkelanjutan.

Selain aspek alkitabiah, buku ini kuat secara praktis karena ditulis berdasarkan pengalaman 20 tahun pelayanan nyata di Heart of God Church (HOGC) Singapura, yang berhasil mengintegrasikan kaum muda dalam kepemimpinan sejak remaja.¹⁵ Pendekatan berbasis praktik ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana pemberdayaan generasi muda melalui pendidikan kepemimpinan digital dan kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak.¹⁶ Implementasi strategi ini menunjukkan bahwa teori kepemimpinan perlu diterapkan secara nyata dan konsisten agar generasi muda siap memimpin dan mengambil peran dalam pelayanan gereja.

Secara transformasional, *Generations* menantang paradigma lama yang cenderung menunda peran generasi muda hingga “cukup dewasa” atau berpengalaman.¹⁷ Prinsip *reinforcement* yang menekankan generasi sebagai penguat, bukan pengganti, sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan transformasional sangat menentukan efektivitas pelayanan gereja

¹² McCorquodale, 9.

¹³ Meriko Zonnedy Simangunsong dan Y Hermanto, “Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *Didache: Journal of Christian Education*, 2023, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>.

¹⁴ Boaz Adi Prakoso dan Manlian Ronald A. Simanjuntak, “Mengoptimalkan Model Multiplikasi Kepemimpinan Di Era Digital Melalui Pemberdayaan Generasi Muda Di Gereja,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (May 10, 2025): 421–35, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5869>.

¹⁵ Tan Seow How dan Cecilia Chan, *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* (Singapura: Generations Pte. Ltd., 2021), 25.

¹⁶ Prakoso dan Simanjuntak, 423.

¹⁷ Budi Harwanto, “Transformational Leadership and Church Ministry Effectiveness: A Predictive Study at Selected Adventist Churches in Indonesia,” 6 (2018): 163, <https://doi.org/10.35974/isc.v6i1.1131>.

di Indonesia.¹⁸ Dengan demikian, buku ini mendorong gereja untuk menumbuhkan pemimpin muda yang otentik, inovatif, dan siap menjadi agen perubahan.

Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Model kepemimpinan HOGC berakar pada budaya urban Singapura yang lebih egaliter, sehingga implementasinya di Indonesia dengan kultur senioritas tinggi menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan.¹⁹ Pendekatan ini memerlukan strategi sensitif budaya dan mentoring tambahan agar sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, buku ini lebih bernuansa inspiratif dan testimoni pelayanan daripada refleksi teologi sistematis.²⁰ Hal ini berbeda dengan pendekatan dekolonial teologi di Indonesia, yang menekankan integrasi nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah dalam kepemimpinan gereja.²¹ Akibatnya, pembaca yang mencari landasan teologi mendalam mungkin menemukan buku ini kurang memadai dalam aspek akademik.

Selain itu, narasi kesuksesan HOGC cenderung memberi kesan bahwa perjalanan menuju kepemimpinan multi-generasi berlangsung mulus, meskipun di *Generations Volume 2* tantangan dan kegagalan juga dibahas.²² Potensi bias optimistik ini serupa dengan kritik pada model *youth ministry* yang terlalu “produk-oriented” dan kurang menekankan pembentukan kepemimpinan otentik.²³ Oleh karena itu, pembaca perlu menyaring praktik dari konteks Singapura agar dapat diadaptasi secara realistis di Indonesia.

Relevansi bagi Indonesia

Revitalisasi Youth Ministry

Gereja-gereja di Indonesia saat ini menghadapi fenomena *aging congregation*, yang menyebabkan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelayanan. Situasi ini menuntut revitalisasi pelayanan pemuda yang relevan dengan budaya lokal dan perkembangan teknologi. Mentoring dan pelatihan kepemimpinan terbukti memperkuat spiritualitas generasi muda,²⁴ sehingga mereka mampu mengambil peran aktif dalam pelayanan gereja. Program pelatihan yang sistematis, termasuk metode digital dan kolaboratif, memungkinkan pemuda mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, yang menjadi bekal penting bagi

¹⁸ Ibid., 165.

¹⁹ Bakhoh Jatmiko, “Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia” 1 (2020): 180–95, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.41>.

²⁰ Asep Afaradi, “Contemporary Decolonial Theology Approach and Its Influence on Church Leadership in Indonesia,” *Verbum et Ecclesia*, 2025, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3361>.

²¹ Ibid.

²² Tan dan Chan, 32.

²³ A Canales, “Models of Christian Leadership in Youth Ministry,” *Religious Education* 109 (2014): 24–44, <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.868207>.

²⁴ Kartika Dewi Kristanti Kristanti et al., “Efforts to Motivate Youth Indonesian Christian Church of the Royal Family, Salatiga, Central Java in Spiritual Maturity,” *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.207>.

keberlanjutan pelayanan. Pendekatan ini menegaskan bahwa youth ministry bukan sekadar kegiatan formal, tetapi wahana strategis untuk membentuk pemimpin masa depan yang siap menghadapi tantangan nyata.

Keterlibatan pemuda dalam proyek pelayanan nyata memungkinkan mereka belajar memimpin sambil memberikan kontribusi pada pertumbuhan jemaat. Pengalaman ini menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, komunikasi efektif, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi bekal kepemimpinan berkelanjutan. Pendekatan ini juga menurunkan kesenjangan generasi antara pemimpin senior dan pemuda, sehingga tercipta budaya kolaboratif yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, revitalisasi youth ministry membentuk pemimpin yang matang secara spiritual sekaligus kompeten secara praktis.

Revitalisasi youth ministry juga menekankan penguatan spiritualitas personal melalui disiplin rohani seperti doa, studi Alkitab, dan pelayanan sosial. Hal ini membantu generasi muda mengalami pertumbuhan iman yang nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi pemimpin yang tangguh dan bertanggung jawab. Pemanfaatan media digital dan jaringan komunitas online juga menjadi strategi efektif untuk menjangkau pemuda di berbagai wilayah,²⁵ sehingga pendekatan ini membentuk generasi pemimpin yang adaptif, kreatif, dan berkomitmen pada misi gereja.

Prinsip Reinforcement

Prinsip *reinforcement*, yang menekankan generasi muda sebagai penguat, bukan pengganti, menjadi solusi atas dominasi kepemimpinan tunggal karismatik di banyak gereja Indonesia. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antara pemimpin senior dan generasi muda, sehingga pengalaman lama dan energi baru dapat bersinergi untuk pelayanan yang berkelanjutan.²⁶ Prinsip ini memastikan regenerasi kepemimpinan berjalan tanpa mengurangi peran pemimpin senior dan tetap memperkuat kontinuitas visi gereja.

Prinsip reinforcement sejalan dengan konsep *shepherd leadership*, yang menekankan keterlibatan generasi muda dalam pengambilan keputusan rohani dan pelayanan jemaat.²⁷ Metode ini memungkinkan pemuda belajar memimpin secara langsung sambil tetap menghormati nilai dan visi gereja, sehingga kolaborasi lintas generasi menjadi strategi efektif untuk membentuk kepemimpinan partisipatif dan berkelanjutan.

²⁵ Nasib Tua Lumban Gaol et al., "Deductive Thematic Analysis of Educational Leadership Styles in Indonesian Religious School," *Jurnal Kependidikan*, 2023, <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.8790>.

²⁶ Philipus Sunardi, "The Influence of Shepherd Leadership Based on 1 Timothy 3:1-6 on the Spiritual Growth of Congregants in the Gereja Kristen Kudus Indonesia (GKKI) in Jabodetabek," *Theological Journal Kerugma*, 2024, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i1.370>.

²⁷ Kartika Dewi Kristanti Kristanti et al., 1.

Penerapan prinsip reinforcement juga meningkatkan rasa kepemilikan pemuda terhadap pelayanan. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga ikut menentukan arah program gereja. Dengan demikian, generasi muda terbentuk sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berakar pada pengalaman nyata.²⁸

Tantangan Senioritas

Budaya senioritas di banyak gereja Indonesia menjadi hambatan bagi partisipasi generasi muda dalam kepemimpinan. Pendekatan teologi kepemimpinan berbasis Alkitab, seperti *servant leadership*, menjadi kerangka untuk mengatasi hambatan tersebut.²⁹ Dengan menekankan pelayanan, kerendahan hati, dan regenerasi lintas generasi, gereja mampu membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Gaya kepemimpinan kontekstual dan partisipatif terbukti efektif dalam membentuk generasi muda yang berdaya. Dengan melibatkan pemimpin senior sebagai mentor dan memberi ruang bagi pemuda berinovasi, pengalaman lama dan energi baru berpadu secara harmonis, sehingga adaptasi budaya menjadi kunci keberhasilan implementasi kepemimpinan lintas generasi.

Tantangan senioritas dapat diatasi melalui program pelatihan kepemimpinan lintas generasi yang konsisten. Generasi muda belajar memimpin sambil tetap menghormati struktur hierarki dan nilai-nilai lokal.³⁰ Strategi ini memungkinkan regenerasi kepemimpinan berjalan efektif dan sesuai konteks budaya Indonesia, sehingga pemimpin masa depan menjadi tangguh, visioner, dan berdaya menghadapi tantangan jemaat.

Implikasi Praktis

Aplikasi Nyata dalam Gereja Masa Kini

Gereja masa kini dapat menerapkan mentoring lintas generasi sebagai strategi utama untuk menguatkan peran pemuda dalam pelayanan. Generasi senior membimbing pemuda melalui studi Alkitab, persekutuan, dan pelayanan nyata, sehingga pemuda belajar memimpin sambil tetap mendapatkan bimbingan rohani yang konsisten.³¹ Pendekatan ini terbukti meningkatkan kematangan spiritual dan tanggung jawab pelayanan di kalangan generasi muda, sehingga mereka siap berkontribusi secara aktif dalam gereja. Integrasi kepemimpinan pelayanan diri (*self-leadership*) dengan kepemimpinan hamba (*servant leadership*) juga efektif membentuk

²⁸ Kartika Dewi Kristanti Kristanti et al., 1.

²⁹ Kartika Dewi Kristanti Kristanti et al., 1.

³⁰ Philipus Sunardi, 3.

³¹ Kristanti et al., "Efforts to Motivate Youth Indonesian Christian Church of the Royal Family, Salatiga, Central Java in Spiritual Maturity."

karakter kepemimpinan Kristen pada remaja, memungkinkan mereka mengembangkan kemandirian sekaligus sikap melayani.³²

Transformasi digital menjadi aspek penting dalam pembinaan pemimpin muda. Pemberdayaan melalui pendidikan digital dan model kepemimpinan kolaboratif memungkinkan generasi muda menjembatani kesenjangan generasi dan beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan nilai spiritual.³³ Selain itu, kultur regenerasi menekankan pemberian ruang nyata bagi pemuda untuk memimpin pelayanan, sehingga proses regenerasi tidak hanya bersifat formal tetapi juga strategis dan berkelanjutan.³⁴ Pendekatan kepemimpinan kolaboratif membangun struktur kepemimpinan berlapis, di mana setiap generasi saling menguatkan, sehingga generasi muda merasa memiliki tempat dan peran yang jelas dalam gereja.

Gereja multi-generasi juga dapat dijadikan praktik nyata, di mana semua generasi melayani bersama dan saling menguatkan, bukan sekadar bergantian. Model regenerasi Musa dalam Bilangan 27:15–23 menjadi landasan biblis bagi kesinambungan kepemimpinan lintas usia, mengajarkan bahwa pengembangan kepemimpinan harus berakar pada prinsip Alkitabiah.³⁵ Generasi digital-native perlu diberdayakan sebagai kreator pelayanan digital, bukan hanya sebagai konsumen, sehingga digital discipleship memperkuat iman dan keterlibatan pemuda di era media sosial.³⁶

Rekomendasi untuk Masa Depan

Pengembangan teologi kepemimpinan kontekstual menjadi hal yang penting untuk masa depan gereja Indonesia. Model kepemimpinan perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah agar relevan dengan budaya Indonesia, sehingga regenerasi kepemimpinan dapat diterima secara luas oleh jemaat.³⁷ Selain itu, gereja perlu mempersiapkan generasi muda menghadapi bonus demografi 2030 melalui strategi pembinaan pemimpin berkarakter Kristen, mencakup disiplin rohani, mentoring, pengalaman pelayanan nyata, dan

³² Martulus Anakampun et al., “Developing Personal Potential Through Self-Leadership and Servant Leadership for Youth of the HKI Pulo Jaba Parmaksian Porse Toba Church,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 3, no. 5 (2024): 281–88, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i5.9499>.

³³ Boaz Adi Prakoso and Manlian Ronald A. Simanjuntak, “Mengoptimalkan Model Multiplikasi Kepemimpinan Di Era Digital Melalui Pemberdayaan Generasi Muda Di Gereja.”

³⁴ Bakhoh Jatmiko, “Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus Di Gereja Kristen Nazarene Di Indonesia.”

³⁵ Vinus Zai et al., “Regeneration of Moses’ Leadership Based on the Book of Numbers 27:15-23 for GKJW Ministers in the Three Sub-Districts of Pacet, Gondang and Dlanggu Mojokerto East Java,” *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 5 (2024): 15–23, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.28364>.

³⁶ I. Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, and Yabes Doma, “Youth Key Persons’ Digital Discipleship Process during the Pandemic and Post-Pandemic Era,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.

³⁷ Asep Afaradi, “Contemporary Decolonial Theology Approach and Its Influence on Church Leadership in Indonesia.”

konseling pastoral. Pendekatan ini memastikan generasi pemimpin tidak hanya kompeten secara praktis tetapi juga matang secara rohani.³⁸

Implementasi kepemimpinan transformasional menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Studi di gereja-gereja Advent di Indonesia menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional mampu memperkuat ibadah, penginjilan, dan pembinaan jemaat, sehingga gereja menjadi lebih adaptif terhadap perubahan zaman.³⁹ Prinsip Generations perlu dipadukan dengan refleksi teologi kepemimpinan kontekstual di Indonesia untuk menjembatani hambatan budaya senioritas. Hal ini memungkinkan regenerasi kepemimpinan tetap berakar pada prinsip Alkitabiah, sekaligus relevan secara sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Buku *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger* karya Tan Seow How dan Cecilia Chan menekankan bahwa generasi muda dalam kepemimpinan gereja bukan pengganti, melainkan penguat, sehingga keberadaan mereka memperkuat kesinambungan misi dan pelayanan sambil membalik paradigma tradisional yang menunda peran pemuda. Prinsip multi-generasi ini menantang gereja tradisional yang terlalu menekankan senioritas dengan mendorong kolaborasi lintas generasi melalui kepemimpinan berlapis. Meskipun lahir dari konteks Singapura, gagasan buku ini relevan bagi gereja Indonesia yang menghadapi fenomena *aging congregation* dan partisipasi pemimpin muda yang rendah, karena menawarkan strategi praktis seperti pemberian mandat kepemimpinan sejak dini, pembangunan kepemimpinan kolaboratif, dan persiapan masa depan multi-generasi. Secara teologis, prinsip reinforcement sejalan dengan pola biblis mengenai regenerasi iman, sementara secara praktis membuka peluang bagi gereja untuk menjadi lebih muda dalam energi dan kreativitas sekaligus lebih kuat dalam kontinuitas misi. Dengan demikian, *Generations* tidak sekadar testimoni HOGC, tetapi sebuah paradigma kepemimpinan lintas generasi yang dapat diadaptasi oleh gereja Indonesia agar tetap relevan menghadapi perubahan zaman dan bonus demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, M. "Developing Contextual Leadership Theology in Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3361>.
- Anakampun, A., D. Simanjuntak, and T. Sitorus. "Kepemimpinan Diri dan Kepemimpinan Hamba dalam Pembinaan Remaja HKI Toba." *Jurnal Pendidikan Manajemen dan Bisnis* 3, no. 5 (2024): 55–64. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i5.9499>.
- Banks, Robert. *Reenvisioning Theological Education*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

³⁸ Meriko Zonneddy Simangunsong and Y Hermanto, "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030."

³⁹ Djone et al., "Analysis of Patterns of Leadership Regeneration with the Church Today."

- Budijanto, Bambang. *Leadership as Discipleship – Unleashed*. Jakarta: Asia Evangelical Alliance, 2020.
- Darmawan, R., Y. Tanhidy, and D. Simamora. “Youth as Key Persons in Digital Discipleship.” *HTS Teologiese Studies* 80, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.
- Djone, S., R. Simamora, and H. Lumbantoruan. “Analysis of Leadership Regeneration Patterns in Indonesian Churches.” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 7 (2022): 1213–1225. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i7.1044>.
- Grant, M. J., and A. Booth. “A Typology of Reviews: An Analysis of 14 Review Types and Associated Methodologies.” *Health Information & Libraries Journal* 26, no. 2 (2009): 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Harwanto, A. “Transformational Leadership and Church Effectiveness in Indonesian Adventist Churches.” *International Scholars Conference Proceedings* 6, no. 1 (2018): 101–112. <https://doi.org/10.35974/isc.v6i1.1131>.
- Hoskins, Rob. *OneHope Insights on Youth Ministry*. Asia Evangelical Alliance, 2021.
- Jatmiko, R. “Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Lokal.” *Edulead Journal* 1, no. 2 (2020): 77–89. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.41>.
- Kristanti, R., M. Santoso, and Y. Wijaya. “Mentoring Lintas Generasi dalam Gereja Kristen Indonesia Salatiga.” *Servire Journal of Ministry and Leadership* 4, no. 1 (2024): 45–60. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.207>.
- Prakoso, B., and J. Simanjuntak. “Digital Leadership Education for Indonesian Christian Youth Leaders.” *Khatulistiwa: Journal of Theology and Ministry* 5, no. 2 (2025): 66–80. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5869>.
- Quashie, G., and R. Aidoo. “Mentorship and Leadership Multiplication: A Biblical Reflection on 2 Timothy 2:2.” *Eurasian Journal of Theology and Society* 6, no. 3 (2020): 75–88. <https://doi.org/10.38159/erats.2020063>.
- Simangunsong, A., and R. Hermanto. “Pembinaan Pemimpin Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030.” *Dunamis Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 221–35. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>.
- Tan, Seow How, and Cecilia Chan. *Generations: How to Grow Your Church Younger and Stronger*. Singapore: Generations Pte. Ltd., 2021.
- Wright, N. T. *How God Became King*. New York: HarperOne, 2012.
- Zai, P., N. Wahyuni, and T. Manalu. “Regeneration of Moses’ Leadership Based on Numbers 27:15–23.” *International Journal of Field Ministry Research* 6, no. 5 (2024): 102–15. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.28364>.